

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran perbankan dalam suatu negara sangat penting dalam memacu pertumbuhan perekonomian. Dengan adanya perbankan yang bertindak sebagai *financial intermediary institution* atau lembaga perantara keuangan yang tugas pokoknya menghimpun dana dari pihak yang memiliki dana lebih kepada pihak yang membutuhkan dana, diharapkan perekonomian suatu negara bisa berjalan dengan lancar. Pertumbuhan perekonomian suatu negara menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan pendanaan untuk membiayai sektor – sektor produktif yang tidak semuanya bisa ditutupi oleh negara. Kebutuhan dana tersebut bisa dipenuhi dengan adanya perbankan yang dapat menyalurkan dana untuk membiayai sektor – sektor produktif.

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama islam tentunya membutuhkan lembaga keuangan yang dalam operasionalnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kebutuhan tersebut terpenuhi dengan hadirnya perbankan Islam di Indonesia dengan sistem bebas bunga (Muhammad, 2005:15). Kehadiran perbankan syariah di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan dana masyarakat yang bertujuan untuk melaksanakan investasi yang islami serta menguntungkan.

Perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan jumlah jaringan kantor perbankan syariah.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Kantor Bank Syariah

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012	2013
BUS	5	6	11	11	11	11
UUS	27	25	23	24	24	23
Jumlah Kantor	822	998	1477	1737	2262	2495

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, BI, September 2013

Sebagai lembaga perantara keuangan, pendapatan utama perbankan syariah adalah keuntungan dari kegiatan penyaluran dana. Dengan demikian pertumbuhan perbankan syariah dapat diukur dari ekspansi usahanya yang dalam hal ini adalah pertumbuhan penyaluran pembiayaan. Dengan mengukur pertumbuhan pembiayaan maka dapat diketahui seberapa baik kinerja perbankan syariah melaksanakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan yang berbasis syariah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara.

Pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah bisa ditingkatkan dengan dukungan kinerja internal bank itu sendiri. Kinerja internal bank bisa dilihat dari kinerja keuangannya. Dalam hal ini faktor terpenting yang perlu diperhatikan adalah pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK), karena dana terbesar yang digunakan perbankan dalam operasionalnya adalah dana yang dihimpun dari masyarakat. Disamping penghimpunan DPK,

profitabilitas perbankan syariah juga dapat mendukung ekspansi pembiayaan, hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh dapat digunakan untuk memperluas ekspansi usaha, yaitu pembiayaan. Rendahnya pembiayaan bermasalah dapat meningkatkan kepercayaan diri perbankan syariah dalam kegiatan penyaluran pembiayaan, sehingga disiplin pasar baik dalam penyaluran pembiayaan tentunya akan mendukung pertumbuhan pembiayaan itu sendiri.

Sebagai lembaga keuangan yang berbasis sektor riil, dari sisi eksternal bank syariah memiliki keterkaitan langsung dan sensitifitas yang tinggi terhadap kondisi makro ekonomi yang terjadi. Sebagai variabel makro yang merupakan cerminan dari keadaan perekonomian, gejala-gejala yang disebabkan inflasi dikhawatirkan membawa dampak negatif bagi kinerja perbankan syariah. Ketika kinerja perekonomian baik maka kinerja penyaluran dana perbankan syariah secara otomatis juga akan baik dan begitu juga sebaliknya.

Dalam memelihara kestabilan nilai rupiah, Bank Indonesia (BI) melaksanakan pengendalian moneter melalui operasi pasar terbuka. Dalam meningkatkan efektifitas pelaksanaan pengendalian moneter maka salah satu instrumen BI yang berkaitan dengan perbankan syariah adalah instrumen dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Bank syariah dapat menyimpan danyanya di Bank Indonesia dan akan memperoleh *reward* dari dana yang disipan. Tingkat *reward* (imbalan) SBIS ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI

No: 10/11/PBI/2008 tentang SBIS). SBIS merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas resiko gagal bayar. Tingkat imbalan SBIS yang tinggi menyebabkan perbankan syariah bisa saja lebih memilih menyimpan dananya di SBIS dibandingkan dengan menyalurkan pembiayaan yang memiliki risiko gagal bayar.

Pada tahun 1998 Indonesia menghadapi krisis ekonomi moneter yang berdampak negatif terhadap perbankan. Selama krisis tersebut perbankan syariah masih menunjukkan kinerja yang relatif baik dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dengan rendahnya pembiayaan yang bermasalah dalam operasionalnya (Anshori, 2009:5).

Krisis ekonomi global kembali terjadi pada tahun 2008. Krisis yang bermula dari Amerika Serikat merambat ke wilayah keuangan global. Indonesia yang merupakan negara *small open economy* juga terkena dampak dari krisis keuangan global tersebut. Dampak bagi perbankan Indonesia terjadi ketika adanya penarikan dana oleh investor luar negeri di berbagai perusahaan Indonesia yang menyebabkan bank mengalami krisis likuiditas (Sudarsono, 2009: 17).

Berdasarkan Laporan Perkembangan Perbankan Syariah tahun 2009, pertumbuhan aset perbankan syariah mengalami perlambatan pada tahun 2009, walaupun secara keseluruhan mengalami pertumbuhan yang positif. Perlambatan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi sektor riil yang

terjadi, seperti masih adanya kelesuan ekonomi nasional, belum pulihnya daya beli masyarakat, dan biaya ekonomi yang tinggi yang berdampak pada adanya pembatasan ekspansi usaha dan pengurangan konsumsi. Namun demikian perlambatan di industri perbankan syariah relatif minor dibandingkan dengan perlambatan industri keuangan nasional secara umum.

Pertumbuhan pembiayaan pada tahun 2009 hanya sebesar 22,76% dibandingkan pertumbuhan pembiayaan pada tahun 2008 sebesar 36,68%. Kehati-hatian ini disebabkan perbankan syariah belum yakin sepenuhnya akan kinerja beberapa sektor ekonomi akibat krisis ekonomi global pada akhir tahun 2008 (LPPS, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mempunyai gagasan untuk meneliti pertumbuhan perbiayaan perbankan syariah pra dan pasca krisis ekonomi global untuk membuktikan ketahanan perbankan syariah dalam menghadapi krisis, serta menganalisis variabel internal dan eksternal perbankan yang dapat mempengaruhi fluktuasi pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan terkait pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah pra dan pasca krisis ekonomi global tahun 2008?
2. Bagaimana pengaruh variabel internal perbankan terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
3. Bagaimana pengaruh variabel eksternal perbankan terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah pra dan pasca krisis ekonomi global tahun 2008.
2. Menganalisis pengaruh variabel internal perbankan terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

3. Menganalisis pengaruh variabel eksternal perbankan terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

D. Batasan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian dibatasi pada pertumbuhan pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia periode Januari 2004 sampai dengan September 2013. Variabel internal bank yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada pertumbuhan dana pihak ketiga, *Return On Asset*, dan *Non Performing Financing*. Sedangkan variabel eksternal terbatas pada *reward* SBIS, inflasi, dan krisis ekonomi global tahun 2008.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai proses pembelajaran yang memberi tambahan pengetahuan serta pengalaman sehingga penulis dapat mengembangkan ilmu yang didapat di program studi Ekonomi dan Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya dalam bidang pembiayaan bank syariah.
2. Bagi peneliti, menjadi sumber referensi bagi peneliti yang sedang melakukan evaluasi atau mengatasi masalah yang sama dan

memberikan bahan acuan bagi penelitian sejenis untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi perbankan syariah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pembuat regulasi/ kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan pembiayaan.